

Pengaruh Tunjangan Sertifikasi Terhadap Profesionalisme Guru di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Cilongok

Durotul Bariroh*¹, Abu Dharin¹, Ellen Prima¹

¹Program Pascasarjana UIN Saifudin Zuhri Purwokerto

durotulbariroh84.db@gmail.com

Abstrak

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 14, 2025

Revised May 1, 2025

Accepted June 06, 2025

Riset ini dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan antara pemberian tunjangan profesi dengan peningkatan kualitas mengajar guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berada di wilayah Cilongok. Pemberian tunjangan sertifikasi ini sebenarnya merupakan bentuk penghargaan pemerintah sekaligus upaya untuk meningkatkan kesejahteraan para guru, dengan harapan mereka dapat mengajar dengan lebih baik dan profesional. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan survei kepada guru-guru MI bersertifikat di Cilongok. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa tunjangan sertifikasi memberikan dampak positif yang cukup berarti terhadap profesionalisme guru dalam mengajar. Hal ini terlihat dari meningkatnya berbagai kemampuan guru, baik dalam hal cara mengajar, penguasaan materi, karakter pribadi, maupun kemampuan berinteraksi dengan lingkungan Madrasah.

Kata Kunci: Tunjangan Sertifikasi, Profesionalisme Guru, Madrasah Ibtidaiyah, Cilongok

Journal Homepage

<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/j-pgmi>

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran yang sangat vital sebagai ujung tombak peningkatan mutu pendidikan di Indonesia (Mutiara S, 2004). Tanpa kehadiran guru yang berkualitas dan profesional, akan sulit bagi siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini juga diakui oleh pemerintah melalui UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa guru merupakan tenaga pendidik profesional dengan berbagai tanggung jawab mulai dari mengajar, membimbing, melatih, hingga mengevaluasi perkembangan siswa. Sebagai bentuk pengakuan atas profesionalitas tersebut, pemerintah menyelenggarakan program sertifikasi yang memberikan sertifikat pendidik kepada guru yang memenuhi standar kompetensi tertentu.

Di wilayah Cilongok, Kabupaten Banyumas, ada 22 Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang guru-gurunya sudah mendapatkan sertifikat pendidik dan menerima tunjangan profesi. Namun dari pengamatan awal yang peneliti lakukan, ternyata masih ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Meski mayoritas guru MI di Cilongok sudah menerima tunjangan sertifikasi, faktanya masih ada beberapa guru yang belum menunjukkan performa maksimal, terutama dalam merancang pembelajaran yang kreatif, melaksanakan kegiatan belajar-mengajar yang menarik, serta melakukan penilaian yang menyeluruh. Kondisi inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam, seberapa jauh sebenarnya tunjangan sertifikasi ini berpengaruh terhadap peningkatan kualitas mengajar guru.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin menelusuri seberapa besar dampak tunjangan sertifikasi terhadap profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah wilayah Cilongok. Harapannya, hasil penelitian ini bisa menjadi masukan yang berguna, baik untuk pengembangan teori maupun perumusan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru, khususnya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

Profesi dapat dipahami sebagai bidang pekerjaan yang menuntut penguasaan keahlian khusus, keterampilan mendalam, serta kecakapan yang telah teruji memenuhi standar kualitas yang ditetapkan (PurbaSukarman, 2020). Pencapaian profesionalitas ini tentu membutuhkan proses pendidikan khusus yang terstruktur. Khususnya bagi pendidik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, makna profesionalisme memiliki cakupan yang lebih luas dan mencakup berbagai aspek penting.

Dimensi pertama adalah penguasaan kompetensi. Seorang pendidik MI dituntut memiliki empat pilar kompetensi inti yang saling melengkapi. Pertama, kompetensi pedagogik yang memungkinkan guru memahami keunikan setiap peserta didik beserta landasan teori pembelajaran yang tepat. Kedua, kompetensi kepribadian yang tercermin melalui etos kerja yang tinggi dan ketaatan pada kode etik profesi. Ketiga, kompetensi sosial yang memungkinkan guru bersikap terbuka, inklusif, dan mampu berkomunikasi efektif dengan berbagai pihak. Keempat, kompetensi profesional berupa penguasaan mendalam terhadap bidang ilmu yang diajarkan serta kemampuan mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif dan inovatif (Tilaar, 2012).

Lebih dari sekadar keterampilan teknis, profesionalisme guru sesungguhnya menyentuh ranah moral dan etika yang fundamental. Hal ini wajar mengingat profesi keguruan berhubungan langsung dengan pembentukan karakter dan masa depan manusia, sehingga tanggungjawabnya tidak dapat dipandang ringan (Sugiyono, n.d.).

Tunjangan pada dasarnya merupakan instrumen strategis untuk mendorong semangat kerja para tenaga pendidik dalam menjalankan tugas profesionalnya, sehingga tujuan-tujuan lembaga pendidikan dapat tercapai secara optimal. Khusus untuk Tunjangan Profesi Guru (TPG), ini diberikan sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan kepada guru yang telah menunjukkan profesionalitasnya melalui kepemilikan sertifikat pendidik. Besaran tunjangan ini setara dengan satu kali gaji pokok yang diterima guru (Muslich, 2007).

Program sertifikasi guru sendiri memiliki tujuan mulia yang beragam. Pertama, untuk memastikan bahwa seorang guru layak mengemban amanah sebagai agen perubahan dalam proses pembelajaran. Kedua, untuk mendorong peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan. Ketiga, untuk mengangkat martabat dan kehormatan profesi guru di mata masyarakat. Keempat, untuk membangun profesionalisme guru yang sesungguhnya (Muslich, 2007).

Program sertifikasi ini juga berfungsi sebagai mekanisme verifikasi bahwa seorang guru telah memenuhi standar keempat kompetensi yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (Undang Undang No 14 Tentang Guru Dan Dosen, 2005).

Vroom dalam teorinya menjelaskan bahwa motivasi merupakan proses psikologis yang mempengaruhi bagaimana seseorang membuat pilihan terhadap berbagai aktivitas yang ingin dilakukannya (Victor H. Vroom, 1995). Motivasi ini mencakup beberapa elemen penting: arah atau sasaran dari perilaku seseorang, seberapa kuat respon yang diberikan, serta seberapa gigih seseorang mempertahankan perilaku tersebut. Di dalamnya terkandung berbagai konsep seperti dorongan internal (*drive*), kebutuhan yang harus dipenuhi (*need*), rangsangan dari luar (*incentive*), serta imbalan atau ganjaran yang diterima (*reward*).

Dalam konteks kinerja guru, aspek gaji dan kesejahteraan menempati posisi yang sangat penting sebagai faktor utama yang mempengaruhi kualitas kerja. Ketika seorang guru memperoleh penghasilan yang memadai, ia akan mampu menjalani kehidupan yang lebih sejahtera. Kesejahteraan ini pada gilirannya akan melahirkan dedikasi penuh dalam menjalankan tugas profesinya, karena beban ekonomi yang berkurang memungkinkan guru untuk lebih fokus pada pengembangan diri dan peningkatan kualitas pembelajaran (Victor H. Vroom, 1995).

Dalam penelitian sebelumnya, menyebutkan salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas memerlukan perbaikan dalam manajemen pendidikan, khususnya dengan meningkatkan kinerja guru yang mendorong peningkatan prestasi guru. Prestasi guru tidak akan tercapai tanpa adanya motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kapasitas kompetensinya. Kemampuan guru yang dilandasi motivasi tinggi akan mendorong guru untuk menunjukkan perilaku yang kuat dalam mencapai tujuan tertentu. Orientasi ini tentunya mengarah pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa yang optimal (Rivai, 2019).

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dipengaruhi oleh keberadaan guru di sekolah tersebut. Profesionalitas guru dalam arti komitmen kerja guru yang tinggi dalam bekerja juga turut memberikan kontribusi pada keberhasilan pembelajaran. Sementara komitmen guru akan tumbuh jika guru merasa kepuasan kerjanya terpenuhi. Apabila kepuasan kerja terjadi pada guru, maka ia akan terdorong untuk bekerja lebih giat dan berusaha membuat organisasinya berkembang. Berdasarkan hal ini, maka peneliti sangat tertarik untuk mengetahui seberapa besar sertifikasi dapat mempengaruhi komitmen dan kepuasan kerja guru. Sebab, komitmen dan kepuasan kerja dalam diri seorang guru sangat menentukan kinerjanya untuk keberhasilan pendidikan (Anggraini & Harapan, 2020).

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan model *explanatory research*, karena fokus utamanya adalah untuk menelusuri seberapa besar pengaruh dan hubungan sebab-akibat antara tunjangan sertifikasi (sebagai variabel bebas) dengan tingkat profesionalisme guru (sebagai variabel terikat) melalui perhitungan statistik. Seperti yang disampaikan (Hardani, dkk, 2022), penelitian kuantitatif adalah riset yang menggunakan data numerik dalam setiap tahapannya, mulai dari proses pengumpulan data, analisis, hingga penyajian hasil.

Populasi dan Sampel

Subjek dalam penelitian ini adalah semua guru MI yang sudah memiliki sertifikat pendidik di wilayah Cilongok, Kabupaten Banyumas. Informasi dari Pengurus KKM MI Cilongok menunjukkan bahwa ada 22 MI dengan total 125 guru bersertifikat di wilayah tersebut.

Untuk pengambilan sampel, peneliti menggunakan metode simple random sampling, yang memberikan kesempatan sama kepada setiap guru untuk terpilih sebagai responden. Dengan mengaplikasikan rumus Slovin dan menetapkan margin eror 5%, didapatkan jumlah sampel sebanyak 52 guru yang tersebar di 22 MI di Cilongok.

Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua variabel pokok:

1. Variabel Bebas (X): Tunjangan Sertifikasi

Tunjangan profesi dalam konteks penelitian ini merujuk pada insentif finansial yang diterima guru yang sudah lulus sertifikasi dan memiliki sertifikat pendidik (dkk, 2021), sebagai bentuk apresiasi dan upaya meningkatkan kesejahteraan mereka. Aspek-aspek yang diukur dalam variabel ini meliputi:

- Ketepatan jadwal pencairan tunjangan
- Kesesuaian jumlah tunjangan dengan aturan yang berlaku
- Penggunaan tunjangan untuk meningkatkan kompetensi profesional
- Tingkat kepuasan guru terhadap tunjangan yang diterima
- Pengaruh tunjangan terhadap semangat bekerja

2. Variabel Terikat (Y): Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru dalam penelitian ini diartikan sebagai kapasitas guru dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya yang tercermin dari penguasaan empat kompetensi inti, yaitu pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Pengukuran profesionalisme guru mengacu pada penelitian Suheri dkk yang dikutip Munajat dkk (2022), dengan indikator sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

- Kemampuan menyusun rencana pembelajaran
- Kemampuan melaksanakan proses pembelajaran
- Kemampuan mengelola suasana kelas
- Kemampuan melakukan penilaian pembelajaran

b. Kompetensi Profesional

- Penguasaan substansi materi ajar
- Kemampuan mengembangkan bahan ajar
- Penguasaan berbagai metode pembelajaran
- Kemampuan melakukan riset pendidikan

c. Kompetensi Kepribadian

- Sikap dewasa dan bijaksana
- Kemampuan menjadi teladan

- Perilaku yang terpuji
- Dedikasi dalam bekerja

d. Kompetensi Sosial

- Kemampuan berinteraksi dengan siswa
- Kemampuan berkolaborasi dengan rekan sejawat
- Kemampuan berkomunikasi dengan wali murid
- Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan Masyarakat

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan beberapa cara:

a. Kuesioner (Angket)

Instrumen pokok yang dipakai adalah angket tertutup dengan skala Likert 5 tingkat, mengikuti pola yang digunakan dalam penelitian Anggraini dkk (2020), yakni:

- Sangat Tidak Setuju (STS) = 1
- Tidak Setuju (TS) = 2
- Netral (N) = 3
- Setuju (S) = 4
- Sangat Setuju (SS) = 5

b. Teknik Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai metode pendukung untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam, detail, dan bersifat subjektif langsung dari sumbernya, yaitu Ketua KKM MI Cilongok. Teknik ini sangat krusial karena memungkinkan peneliti menggali lebih jauh tentang sudut pandang, pengalaman lapangan, perasaan, serta hal-hal yang memotivasi partisipan secara lebih komprehensif.

c. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan deskripsi variabel penelitian dengan menghitung nilai mean, median, modus, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum dari masing-masing variabel.

Menggunakan persamaan regresi: $Y = a + bX$

Dimana:

- Y = Profesionalisme Guru
- X = Tunjangan Sertifikasi
- a = konstanta
- b = koefisien regresi

2. Pemaknaan Koefisien Korelasi

Menggunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2013) :

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Seluruh analisis data menggunakan bantuan program SPSS (Statistical Package for Social Sciences) versi 26 for Windows dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data Penelitian

Riset ini melibatkan 52 guru MI yang sudah mendapatkan sertifikat pendidik di wilayah Cilongok. Dari profil setiap responden, terungkap data-data berikut:

Dilihat dari komposisi gender, mayoritas responden adalah guru perempuan, yakni 43 orang (82,7%), sementara guru laki-laki hanya 9 orang (17,3%). Fenomena ini sebenarnya wajar terjadi di tingkat MI atau setara SD, mengingat anak-anak usia sekolah dasar memerlukan pendekatan yang lebih personal, lembut, dan penuh kesabaran dalam proses belajar-mengajar.

Dari segi pengalaman mengajar, responden dengan masa kerja 21-25 tahun paling banyak, yaitu 19 orang (36,5%), disusul masa kerja 16-20 tahun sebanyak 14 orang (26,9%), kemudian yang berpengalaman lebih dari 25 tahun ada 10 orang (19,2%), dan masa kerja 11-15 tahun sebanyak 8 orang (15,4%). Data ini memperlihatkan bahwa guru-guru yang sudah tersertifikasi memang mereka yang sudah cukup lama berkecimpung di dunia pendidikan dan telah memenuhi persyaratan untuk mengikuti program sertifikasi.

Deskripsi Variabel Tunjangan Sertifikasi

Variabel tunjangan sertifikasi diukur menggunakan 5 butir pernyataan yang mewakili lima aspek. Dari hasil analisis deskriptif, berikut gambaran yang diperoleh:

Untuk aspek ketepatan waktu pencairan tunjangan, 27 responden (51,9%) menyatakan sangat setuju bahwa tunjangan mereka cair tepat waktu, 27 orang lainnya menyatakan setuju, 11 orang (21,2%) bersikap netral, 6 orang (11,5%) sangat tidak setuju, dan 8 orang (15,4%) tidak setuju. Rata-rata skor untuk aspek ini adalah 4,27 yang masuk kategori baik. Ini menandakan bahwa proses penyaluran tunjangan sertifikasi di Cilongok secara umum berjalan cukup lancar.

Aspek kesesuaian jumlah nominal tunjangan menunjukkan angka rata-rata tertinggi yaitu 4,90, dengan 92,3% responden sangat setuju dan 7,7% tidak setuju bahwa jumlah tunjangan yang mereka terima sudah sesuai ketentuan, yakni setara dengan satu kali gaji pokok. Hal ini membuktikan bahwa dari sisi nominal, pembayaran tunjangan sudah berjalan sesuai aturan.

Pada aspek pemanfaatan tunjangan untuk pengembangan diri, muncul temuan yang cukup menarik. Rata-rata skornya adalah 4,17, masih kategori baik namun lebih rendah dibanding aspek lain. Sebanyak 16 orang (30,8%) sangat setuju, 29 orang (55,8%) setuju, dan 13,5% netral bahwa mereka menggunakan tunjangan tersebut untuk hal-hal produktif seperti membeli buku, ikut pelatihan, atau melanjutkan studi. Tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju.

Aspek tingkat kepuasan terhadap tunjangan memperoleh rata-rata 4,27, di mana 22 orang (42,3%) sangat setuju dan 26 orang (50%) setuju bahwa mereka puas dengan tunjangan yang diterima. Hanya 2 orang (3,8%) yang netral dan 2 orang (3,8%) merasa tidak puas. Angka kepuasan yang tinggi ini menunjukkan bahwa tunjangan sertifikasi memang berhasil meningkatkan kesejahteraan guru.

Aspek pengaruh tunjangan terhadap semangat kerja mencatat rata-rata 4,38, masuk kategori sangat baik. Sebanyak 26 orang (50%) sangat setuju dan 23 orang (44,2%) setuju bahwa tunjangan ini membuat mereka lebih termotivasi dalam bekerja. Hanya 1 orang (1,9%) yang netral dan 1 orang (1,9%) tidak setuju. Data ini memperlihatkan bahwa tunjangan sertifikasi berdampak positif terhadap motivasi kerja guru.

Bila dilihat secara menyeluruh, variabel tunjangan sertifikasi mendapat rata-rata skor 4,31, yang berarti persepsi guru terhadap tunjangan ini tergolong baik hingga sangat baik. Pola jawaban responden menunjukkan kecenderungan positif, dengan sebagian besar guru memberikan respons setuju hingga sangat setuju terhadap berbagai aspek tunjangan sertifikasi.

Deskripsi Variabel Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru dalam penelitian ini diukur menggunakan 20 butir pernyataan yang mewakili empat kompetensi inti seorang guru. Berikut hasil analisis deskriptif untuk masing-masing kompetensi:

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik dinilai melalui 5 butir pernyataan yang mencakup kemampuan dalam merancang pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, mengelola suasana kelas, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Rata-rata skor kompetensi pedagogik mencapai 4,36 yang masuk dalam kategori sangat baik.

Pada aspek perencanaan pembelajaran, 12 orang (23,1%) sangat setuju dan 31 orang (59,6%) setuju bahwa mereka selalu menyusun RPP sebelum mengajar. Sebanyak 7 orang (13%) bersikap netral, sedangkan 1 orang (1,9%) tidak setuju, dan 1 orang (1,9%) sangat tidak setuju. Rata-rata skor untuk aspek ini adalah 4,00. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Suheri dkk (2021) yang mengungkapkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran mengalami peningkatan, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas, setelah mengikuti program sertifikasi.

Aspek pelaksanaan pembelajaran memperoleh rata-rata 4,23, di mana 18 orang (34,6%) sangat setuju dan 31 orang (59,6%) setuju bahwa mereka menyesuaikan strategi mengajar

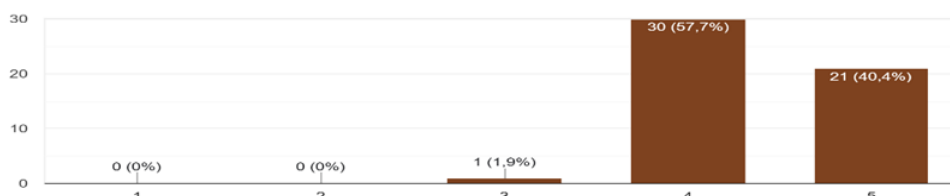
berdasarkan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa yang beragam. Sementara itu, 1 orang (1,9%) bersikap netral, 1 orang (1,9%) tidak setuju, dan 1 orang (1,9%) sangat tidak setuju.

Untuk kemampuan mengelola kelas, diperoleh nilai rata-rata 4,15 yang menunjukkan bahwa guru-guru mampu melaksanakan penilaian pembelajaran secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa.

Kompetensi Profesional

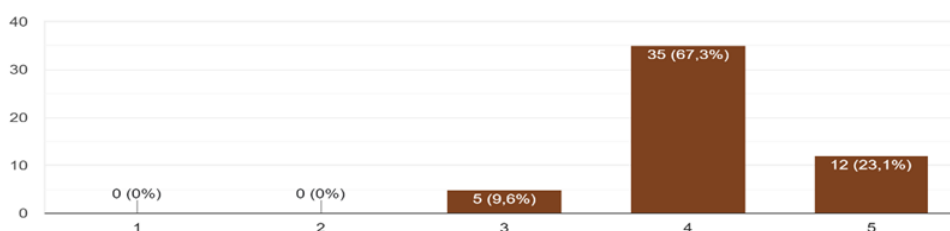
Kompetensi profesional diukur melalui 5 item pernyataan yang mencakup penguasaan materi, pengembangan materi, penguasaan metodologi, dan kemampuan penelitian. Sebagai bukti berikut saya cantumkan tabel data hasilnya.

Saya terus mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang ilmu yang saya ajarkan melalui berbagai sumber belajar.
52 jawaban



Dalam aspek pengembangan materi, ada 21 orang atau 40,4% yang menyatakan sangat setuju, dan 30 orang atau 57,7 % setuju dan 1 orang atau 1,9% yang menyatakan netral bahwa mereka terus mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang ilmu yang diajarkan melalui sumber belajar.

Saya mampu menguasai materi pelajaran dengan mendalam dan dapat menjelaskannya dengan cara yang mudah dipahami siswa.
52 jawaban



Dalam aspek penguasaan materi, ada 12 orang atau 23,1% yang menjawab sangat setuju, 35 orang atau 67,3 % yang menjawab setuju dan 5 orang atau 9,6 % yang menjawab netral bahwa mereka menguasai materi secara mendalam dan dapat menjelaskan dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa.

Dalam aspek peningkatan kompetensi mengajar, ada 16 orang atau 30,8% yang sangat setuju, 29 orang atau 55,8% setuju dan 7 orang atau 13,5% menjawab netral bahwa mereka aktif mengikuti pelatihan, workshop atau seminar untuk meningkatkan kompetensinya.

Dalam aspek melakukan refleksi dan evaluasi diri, 14 atau 26,9% orang menjawab sangat setuju, 30 orang atau 57,7% menjawab setuju dan 8 orang atau 15,4% menjawab netral bahwa mereka selalu melakukan refleksi dan evaluasi diri secara berkala untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam mengajar.

Dalam aspek metodologi, 13 orang atau 25% menjawab sangat setuju, 32 orang atau 61,5% menjawab setuju dan 7 orang atau 13,5% menjawab netral bahwa mereka mengintegrasikan pengetahuan lintas disiplin ilmu untuk memperkaya pembelajaran dikelas.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi Guru terhadap Tunjangan Sertifikasi
 - Guru memiliki persepsi positif terhadap tunjangan sertifikasi sebagai bentuk penghargaan dan pengakuan profesional
 - Tunjangan sertifikasi dimaknai tidak hanya sebagai tambahan penghasilan, tetapi juga sebagai simbol status dan profesionalitas
2. Pengaruh Tunjangan Sertifikasi terhadap Semangat Mengajar
 - Tunjangan sertifikasi berpengaruh positif terhadap semangat mengajar guru di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Cilongok
 - Pengaruh positif termanifestasi dalam peningkatan motivasi, kreativitas pembelajaran, dan komitmen profesional
3. Faktor-faktor yang Memediasi
 - Kondisi finansial keluarga mempengaruhi seberapa besar dampak tunjangan terhadap semangat mengajar
 - Budaya organisasi madrasah dan dukungan kepala sekolah berperan penting

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tunjangan sertifikasi efektif dalam meningkatkan semangat mengajar guru, namun efektivitasnya bergantung pada berbagai faktor kontekstual dan cara guru memaknai tunjangan tersebut.

Daftar Pustaka

- Anggraini, E., & Harapan, E. (2020). *Jurnal Manajemen Pendidikan Pengaruh Tunjangan Sertifikasi dan Komitmen Pada Tugas Terhadap Prestasi Kerja Guru The Influence of Certification Allowances and Commitment to Work to Teachers ' Performance*. 2(1), 61–81.
- dkk, R. W. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Widyagama.
- Hardani, dkk, N. H. auliya. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka ilmu.
- Muslich, M. (2007). *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. PT Bumi Aksara.
- Mutiara S, P. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- PurbaSukarman, D. (2020). *Etika profesi : Membangun Profesionalisme Diri*. Yayasan kita Menulis.
- Rivai, fuad A. (2019). Pengaruh Program sertifikasi Guru terhadap motivasi dan Kinerja guru. *Islamic Scientific Journal*, 2, 7. <http://jurnal.iuqibogor.ac.id>
- Sugiyono. (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan : Pengantar Paedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Rineka Cipta.
- Undang undang No 14 Tentang Guru dan Dosen*. (2005).
- Victor H.Vroom. (1995). *work and motivation*. Jhon Wiley & Sons.